

Memahami Kekayaan Budaya dan Tradisi Suku Bali di Pulau Dewata yang Menakjubkan

Alfian Fahrurrozhi^{a,1}, Heri Kurnia^{b,2}

^a Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

^b CV. Kurnia Grup

¹ alfifian060@gmail.com; ² herikurnia312@gmail.com

* alfifian060@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 15 April 2024

Direvisi: 19 Mei 2024

Disetujui: 17 Juni 2024

Tersedia Daring: 18 Juli 2024

Kata Kunci:

Suku

Adat

Bali

Budaya

ABSTRAK

Penelitian ini adalah studi literatur yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang tradisi adat dan kebudayaan masyarakat suku Bali, kelompok etnis asli di pulau Bali, Indonesia. Suku Bali dikenal memiliki keanekaragaman budaya yang kaya, termasuk dalam hal sistem kepercayaan, upacara adat, upacara ngaben, dan cara hidup mereka yang unik. Studi literatur ini akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang relevan dengan tradisi adat dan kebudayaan suku Bali. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, perkembangan, dan aspek penting dari kebudayaan Bali, serta bagaimana budaya mereka telah berinteraksi dengan modernisasi dan perubahan sosial. Hasil dari studi literatur ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman budaya suku Bali.

ABSTRACT

Keywords:

Tribe

Custom

Bali

Culture

This research is a literature study aimed at providing an in-depth understanding of the traditional customs and culture of the Balinese people, an indigenous ethnic group from the island of Bali, Indonesia. The Balinese are known for their rich cultural diversity, which includes their belief systems, traditional ceremonies, ngaben (cremation ceremonies), and unique way of life. This literature study will collect and analyze various sources of literature, including books, journal articles, and official documents relevant to Balinese traditions and culture. The collected data will be analyzed to identify patterns, developments, and key aspects of Balinese culture, as well as how their culture has interacted with modernization and social change. The findings from this literature study are expected to provide a deeper understanding of the cultural diversity of the Balinese people.

©2024, Alfian Fahrurrozhi, Heri Kurnia

This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat beragam, termasuk kebiasaan unik masyarakat di berbagai daerah, terutama dalam upacara-upacara tertentu. Bentuk-bentuk adat dan tradisi ini mencakup upacara perkawinan, upacara adat, upacara kematian, dan banyak lagi, termasuk upacara yang diadakan saat kelahiran anggota keluarga (Pujileksono, 2017). Ciri kemajemukan masyarakat Indonesia terletak pada penekanan pentingnya kesukubangsaan yang tampak dalam berbagai komunitas suku dan penggunaan identitas kesukubangsaan sebagai referensi jati diri. Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang masing-masing memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang unik. Seiring perkembangan, beberapa suku bangsa telah mengalami kemajuan dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik serta mengenal sistem pemerintahan. Salah satu contoh dari kemajemukan masyarakat Indonesia adalah

adanya berbagai suku bangsa, seperti masyarakat Bali, yang tetap mempertahankan adat istiadat dan kebudayaannya meskipun tidak berada di Pulau Bali (Ranjabar, 2016).

Di tengah kemajuan global yang kian pesat, terdapat sebuah pulau di Indonesia yang masih memelihara kebudayaan kuno yang luar biasa pulau Bali. Suku Bali, dengan keunikannya yang memukau, telah mempertahankan tradisi dan nilai budaya yang tidak hanya bertahan melawan arus zaman tetapi juga berkembang menjadi magnet global bagi wisatawan dan peneliti. Masyarakat Bali, dengan kekayaan ritual, seni, dan sistem sosialnya, menawarkan jendela ke dunia yang hampir terlupakan di era modern ini. Namun, di balik pesona dan keindahan yang dikenali oleh dunia luar, terdapat kompleksitas yang mungkin tidak terlihat oleh mata biasa. Budaya Bali, yang sering kali dianggap seragam dan homogen, sebenarnya adalah mozaik dari berbagai tradisi yang bervariasi dari satu daerah ke daerah lainnya. Dua kelompok utama masyarakat Bali. Bali Aga dan Bali Majapahit menunjukkan betapa dalamnya pengaruh sejarah terhadap budaya yang ada. Bali Aga, dengan keasliannya yang keras kepala, dan Bali Majapahit, yang menyerap elemen dari peradaban Majapahit, menciptakan sebuah dinamika budaya yang mencerminkan pergulatan dan penyesuaian sepanjang sejarah. Konservasi budaya Bali tidak sekadar menjaga tradisi tetapi juga melawan ancaman modernisasi yang berpotensi mengubah atau bahkan menghancurkan identitas budaya yang telah ada selama berabad-abad. Upaya pelestarian yang dilakukan bukan hanya sekedar upacara, tetapi merupakan pertempuran untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan relevan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang berfokus pada literatur, mengacu pada berbagai referensi. Pengumpulan informasi dilakukan melalui penelaahan buku, artikel, dan jurnal-jurnal yang relevan. Untuk mempermudah pencarian sumber, digunakan aplikasi Publish or Perish. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dicatat secara rinci untuk memperkuat dasar teoritis penelitian. Dalam proses penelitian ini, diterapkan metode analisis serta kriteria dan standar rujukan yang ketat, dengan mengikuti alur berpikir yang sistematis.

Metode riset kepustakaan ini memungkinkan pengumpulan data yang beragam dan kaya, yang digunakan untuk memperdalam pemahaman mengenai topik penelitian (Fahrurrozhi et al., 2023). Evaluasi kritis terhadap literatur memastikan informasi yang diperoleh akurat dan relevan. Pendekatan ini juga membantu mengidentifikasi kekosongan dalam literatur yang ada dan memberikan kontribusi baru melalui analisis mendalam. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif dan mendetail tentang topik yang dibahas, serta menawarkan wawasan baru berdasarkan analisis literatur yang cermat.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Letak dan Geografis Bali

Pulau Bali adalah bagian dari Kepulauan Sunda Kecil sepanjang 153 km dan selebar 112 km sekitar 3,2 km dari Pulau Jawa. Secara geografis, Bali terletak di 8°25'23" Lintang Selatan dan 115°14'55" Bujur Timur yang membuatnya beriklim tropis seperti bagian Indonesia yang lain. Gunung Agung adalah titik tertinggi di Bali setinggi 3.148 m. Gunung berapi ini terakhir meletus pada Maret 1963. Gunung Batur juga salah satu gunung yang ada di Bali. Sekitar 30.000 tahun yang lalu, Gunung Batur meletus dan menghasilkan bencana yang dahsyat di bumi. Berbeda dengan di bagian utara, bagian selatan Bali adalah dataran rendah yang dialiri sungai-sungai.

Berdasarkan relief dan topografi, di tengah-tengah Pulau Bali terbentang pegunungan yang memanjang dari barat ke timur dan di antara pegunungan tersebut terdapat gugusan gunung berapi yaitu Gunung Batur dan Gunung Agung serta gunung yang tidak berapi, yaitu

Gunung Merbuk, Gunung Patas dan Gunung Seraya. Adanya pegunungan tersebut menyebabkan Daerah Bali secara Geografis terbagi menjadi 2 (dua) bagian yang tidak sama yaitu Bali Utara dengan dataran rendah yang sempit dan kurang landai dan Bali Selatan dengan dataran rendah yang luas dan landai. Kemiringan lahan Pulau Bali terdiri dari lahan datar (0-2%) seluas 122.652 ha, lahan bergelombang (2-15%) seluas 118.339 ha, lahan curam (15-40%) seluas 190.486 ha dan lahan sangat curam (>40%) seluas 132.189 ha. Provinsi Bali memiliki 4 (empat) buah danau yang berlokasi di daerah pegunungan, yaitu Danau Beratan atau Bedugul, Buyan, Tamblingan, dan Batur. Alam Bali yang indah menjadikan pulau Bali terkenal sebagai daerah wisata.

Ibu kota Bali adalah Denpasar. Tempat-tempat penting lainnya adalah Ubud sebagai pusat kesenian dan peristirahatan, terletak di Kabupaten Gianyar. Nusa Lembongan adalah sebagai salah satu tempat menyelam (diving), terletak di Kabupaten Klungkung. Sedangkan Kuta, Seminyak, Jimbaran dan Nusa Dua adalah beberapa tempat yang menjadi tujuan utama pariwisata, baik wisata pantai maupun tempat peristirahatan, spa, dan lain-lain, terletak di Kabupaten Badung. Luas wilayah Provinsi Bali adalah 5.636,66 km² atau 0,29% luas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara administratif Provinsi Bali terbagi atas 8 kabupaten, 1 kotamadya, 55 kecamatan, dan 701 desa/kelurahan. Dikutip dari publikasi Provinsi Provinsi Bali Dalam Angka 2021 yang dikeluarkan BPS, aspek demografi di provinsi ini meliputi berbagai kondisi kependudukan. Jumlah penduduk Provinsi Bali adalah 4.317.404 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk 1,01 persen. Sementara, kepadatan penduduk Provinsi Bali adalah 746,95 jiwa per kilometer persegi Angka harapan hidup mencapai 72,13 dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 75,50.

B. Karakteristik Pulau Bali

Suku Bali sebagaimana beberapa suku-suku lain di Indonesia terutama Indonesia bagian barat termasuk ke dalam ras Malayan Mongoloid. Ciri fisik ras ini yakni mempunyai rambut berwarna hitam yang lurus halus, dominan berwarna kulit sawo matang dengan perawakan badan yang kecil. Tinggi rata-rata masyarakat 156 cm sampai 169 cm bergantung kepada jenis kelaminnya. Bagian wajah memiliki bentuk sedikit lonjong. Ciri-ciri lain dari nama-nama orang Bali adalah kata sandang untuk jenis kelamin atau gender seseorang, ada sebutan I dan Ni untuk I adalah kata sandang untuk laki-laki sedangkan Ni untuk kata sandang untuk perempuan, sebutan I dan Ni diletakkan pada nama paling depan salah satu contohnya I Wayan Wijaya atau Ni Wayan Wijani.

Masyarakat Bali kebanyakan masih mempercayai unsure-unsur mistis yang ada pada alam. Mereka yakin bahwa manusia tidak hanya berinteraksi dengan manusia atau makhluk hidup lainnya, namun benda mati dan alam sekitar mereka ikut mempengaruhi kelancaran dan kehidupan mereka sehari-hari. Makhluk halus atau roh pun sering berinteraksi dengan mereka, katanya. Berbagai ritual dan upacara adat mereka rayakan berharap roh yang telah mendahului mereka merestui kehidupan mereka di dunia dan mereka dapat hidup dengan damai dan selamat dari bahaya. Ragam Indonesia sangat tampak di Bali, maka dari itu tiap manusia patut untuk memiliki rasa hormat dan saling menghargai terhadap perbedaan yang ada di sekeliling kita.

C. Sistem Kekerabatan, Bahasa dan Suku Bali

Provinsi Bali, sistem kekerabatan di Bali memiliki fungsi-fungsi tertentu yang meliputi aspek-aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan religi baik dalam segi kehidupan tradisional maupun segi kehidupan modern. Kelompok kekerabatan di Bali ini bermacam-macam, antara lain: keluarga inti, keluarga luas, clan kecil dan clan besar. Keluarga inti ini memiliki fungsi selain merupakan kesatuan tempat adanya hubungan yang mesra dan intim juga merupakan kesatuan ekonomi yang mewujudkan suatu kesatuan rumah tangga, kesatuan dalam pengasuhan, dan pendidikan anak. Upacara daur hidup adalah serentetan

upacara sebagai tingkah laku yang berpola tata kelakuan dan kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan daur hidup tersebut. Menurut masyarakat Bali yang menganut agama Hindu, upacara daur hidup tergolong sebagai upacara manusia yadnya (selama seseorang masih hidup) dan upacara pitra yadnya (setelah seseorang meninggal). Jenis-jenis upacara daur hidup ini misalnya: upacara saat kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara mengantar anak menjadi dewasa, upacara potong gigi, upacara perkawinan, upacara kematian (ngaben). Upacara daur hidup ini dilakukan sejak seseorang lahir, hingga tumbuh menjadi dewasa kemudian meninggal. Masyarakat Bali masih mempertahankan tradisi ini sampai sekarang karena masyarakat Bali beranggapan bahwa melaksanakan upacara ini merupakan kewajiban untuk hubungan kekerabatan, terutama hubungan antara ayah dengan anak.

Bahasa yang sering di tuturkan oleh mayoritas masyarakat Bali adalah bahasa Bali, bahasa Bali adalah sebuah bahasa Austronesia dari cabang Sundik dan lebih spesifik dari anak cabang Bali-Sasak. Bahasa ini terutama dipertuturkan di pulau Bali, pulau Lombok bagian barat, dan sedikit di ujung timur pulau Jawa. Di Bali sendiri Bahasa Bali memiliki tingkatan penggunaannya, misalnya ada yang disebut Bali Alus, Bali Madya dan Bali Kasar. Hal ini terjadi karena pengaruh bahasa Jawa menyebar ke Bali sejak zaman Majapahit, bahkan sampai zaman Mataram Islam, meskipun kerajaan Mataram Islam tidak pernah menaklukkan Bali. Bahasa yang halus dipergunakan untuk bertutur formal misalnya dalam pertemuan di tingkat desa adat, meminang wanita, atau antara orang berkasta rendah dengan berkasta lebih tinggi. Yang madya dipergunakan di tingkat masyarakat menengah misalnya pejabat dengan bawahannya, sedangkan yang kasar dipergunakan bertutur oleh orang kelas rendah misalnya kaum sudra atau antara bangsawan dengan abdi dalemnya, Di Lombok bahasa Bali terutama dipertuturkan di sekitar kota Mataram, sedangkan di pulau Jawa bahasa Bali terutama dipertuturkan di beberapa desa di kabupaten Banyuwangi. Selain itu Bahasa Osing, yaitu bahasa asli orang Banyuwangi, juga menyerap banyak kata-kata Bali. Misalkan sebagai contoh kata osing yang berarti “tidak” diambil dari bahasa Bali tusing. Bahasa Bali dipertuturkan oleh kurang lebih 3,3 juta jiwa berdasarkan data sensus tahun 2000.

Suku Bali mayoritasnya memeluk agama Hindu. Di balik itu, penduduk asli Suku Bali mempunyai beragam keunikan yang tidak bisa disamakan dengan suku-suku lainnya di nusantara. Suku Bali Aga merupakan salah satu subsuku bangsa Bali yang menjadi salah satu penduduk asli Bali. Penduduk Bali Aga hidup terisolasi di daerah pegunungan Desa Trunyan. Istilah Bali Aga diakui sebagai orang gunung yang bodoh karena penduduk Suku Bali Aga hidup di kawasan pedalaman yang belum terjamah oleh teknologi seperti sekarang ini. Penduduk Suku Bali Aga menggunakan dialek bahasa Bali itu sendiri. Bahasanya juga berbeda dengan wilayah satu dengan wilayah lainnya, seperti wilayah Desa Trunyan dengan Desa Tenganan. Keduanya mempunyai dialek bahasa tersendiri. Bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke wilayah desa tersebut, disarankan untuk berhati-hati dengan faktor geografis yang ada. Tidak hanya Suku Aga, Pulau Dewata juga menghadirkan Suku Bali Majapahit. Suku ini berasal dari pendatang Jawa yang sebagian dari mereka tinggal di pulau Bali Khususnya berada di dataran rendah. Penduduk Suku Bali Majapahit berasal dari penduduk Jawa sejak kerajaan Majapahit yang menganut agama Hindu. Suku Bali Majapahit juga mempunyai pengaruh dari sejarah Suku Bali. Mata pencaharian Suku Bali Majapahit adalah bercocok tanam di sawah. Bahasa Suku Bali Majapahit sangat mirip dengan bahasa Jawa, hanya sedikit perbedaannya yaitu logatnya.

D. Sistem Pranata Sosial atau Sistem Sosial/ Organisasi Sosial

Di Bali sendiri mengenal 4 macam tingkatan kasta, golongan kasta paling bawah adalah kasta Sudra yang mana nama depannya seperti Wayan, Made, Nyoman dan Ketut, warga dari

kasta Sudra ini mayoritas penduduk orang Bali. Kemudian ada kasta Waisya diawali dengan gelar Sang, Kompyang, Ngakan atau Si, mereka melakukan pekerjaan dibidang niaga dan industri. Kasta Ksatria, mereka ini berasal dari kaum Bangsawan atau dari keluarga kerajaan, pejabat militer, menteri ataupun abdi keraton nama depan yang disandang adalah Cokorde, Anak Agung ataupun Gusti. Berikutnya kasta Brahmana, mereka berasal dari golongan rohaniawan, seperti pendeta ataupun pemuka agama, gelar nama yang disandang adalah Ida Bagus (laki-laki) dan Ida Ayu/Dayu (untuk perempuan). Dari ciri-ciri nama yang disandang maka orang tahu dari kasta mana mereka berasal. Nama orang Bali ini menjadi fakta yang cukup menarik yang masih jarang diketahui orang luar.

Sistem kehidupan masyarakat Bali disebut Wangsa berbeda dengan catur warna di Weda, wangsa yaitu sistem kekeluargaan yang diatur menurut garis keturunan. Meski saat ini tidak lagi diberlakukan secara kaku sebagaimana pada masa lampau, tetapi dalam beberapa hal masih dipertahankan. Misalnya dalam tradisi upacara adat dan perkawinan masih dikenal pembedaan berdasarkan galur keturunan leluhur yang mengarah pada wangsa di masa lalu. Sistem wangsa ini bermula pada abad XIV saat Kerajaan Bali ditundukkan oleh Majapahit. Pada mulanya wangsa ini dibuat dan dimaksudkan untuk membedakan antara kaum penguasa asal Majapahit dari Jawa yang diberi kuasa memerintah di Bali, dengan masyarakat lokal yang ditaklukkan. Mereka dan keluarganya yang berasal dari Majapahit meski berjumlah minoritas, tetapi memegang penuh semua urusan kehidupan bernegara. Mereka membentuk sendiri strata sosial kelas atas yang berpuncak pada Dinasti Kepakisan, yang berasal dari Majapahit.

Mereka menguasai seluruh Pulau Bali dengan membagi kekuasaan di antara mereka, para panglima dan keturunannya. Para raja, bangsawan, pendeta, pembesar Keraton, punggawa militer, abdi Keraton, beserta keluarga mereka yang berasal dari Jawa (Majapahit) menciptakan 3 kelas teratas untuk kalangan mereka.

- 1) Untuk kalangan Pendeta dan pemuka agama diberikan kedudukan sebagai Brahmana.
- 2) Untuk Raja, kaum bangsawan, petinggi kerajaan, dan bala tentaranya diberikan warna Kesatria.
- 3) Untuk para abdi keraton, ahli-ahli pembuat senjata, para cendikiawan, dsb yang berasal dari Jawa diberikan warna Waisya.

Sedangkan untuk masyarakat Bali taklukan yang jumlahnya mayoritas tidak diberikan kedudukan. Mereka semuanya dimasukkan dalam kelas paling bawah di Bali dikenal dengan istilah "Jaba". Hal inipun diberlakukan kepada keturunan keluarga penguasa Bali kuno pra Majapahit dari Dinasti Warmadewa yang melebur dalam masyarakat Jaba setelah kehilangan kekuasaan mereka. Sistem wangsa ini pada awalnya juga dibuat sebagai alur pembagian profesi yang berhak diturunkan kepada generasi penerusnya dan tidak boleh diambil oleh wangsa lainnya. Selain itu juga berlaku dalam upacara keagamaan sesuai kedudukan wangsa mereka, terkait besar upacara dan jumlah sesajen yang diwajibkan kepada mereka. Dalam praktiknya diberlakukan pula pada perkawinan, di mana wanita yang berasal dari tri wangsa menikahi pria dari jaba akan kehilangan hak wangasanya serta keturunannya. Begitu juga sebaliknya, para istri diberikan hak naik Wangsa dengan upacara adat pada Wangsa suaminya. Wanita yang telah naik Wangsa karena perkawinan ini kemudian disebut Jero. Seluruh keturunan sah mereka berhak menyandang wangsa yang sama dengan ayahnya sesuai aturan Paternalisme. Sistem wangsa ini masih kuat dipertahankan dalam sistem penamaan masyarakat Bali. Mereka memberikan awalan nama yang menunjukkan wangsa keluarga mereka.

E. Sistem Ekonomi atau Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian utama orang Bali berpusat pada pertanian padi di sawah. Di daerah pegunungan, orang membangun sawah-sawah dengan sistem teras. Orang mengenal suatu

organisasi pengairan yang sudah berlangsung sejak puluhan generasi yang lalu yaitu Subak. Solidaritas antarwarga subak diperkuat dengan adanya upacara-upacara keagamaan yang khusus diselenggarakan oleh para warga. Sebagian besar penduduk Bali menggantungkan hidupnya dari sektor pariwisata karena memang daerah ini merupakan tujuan utama pariwisata bagi wisatawan asing dan domestik. Sebagian juga memilih menjadi seniman. Sebagian besar masyarakat Bali memiliki mata pencaharian sebagai petani. Selain padi, pertanian yang lain yaitu palawija, kopi, dan kelapa. Peternakan di Bali juga maju, yaitu ternak babi dan sapi. Selain itu juga dikembangkan peternakan kambing, kerbau, dan kuda.

- 1) Perikanan: dikembangkan perikanan darat dan laut, perikanan laut terdapat di pinggir pantai. Para nelayan menggunakan jangkung (perahu penangkap ikan) untuk mencari ikan tongkol, udang, dan cumi-cumi.
- 2) Di Bali juga banyak terdapat industri kerajinan, kerajinan yang dibuat meliputi: benda-benda anyaman, kain tenun, pabrik rokok, dan tekstil. Selain itu juga banyak perusahaan yang menjual jasa, seperti biro perjalanan, hotel, rumah makan, taksi, dan toko kesenian. Tempat usaha terbesar terdapat di Gianyar, Denpasar, dan Tabanan.

F. Rumah Adat Bali

Dari mulai tradisi dan agama, Bali juga memiliki rumah adat dengan bentuk yang sangat khas dan berbeda dengan wilayah lainnya. Bali atau yang biasa disebut dengan sebutan Pulau Dewata ini memiliki bentuk rumah adat Bali yang unik, tidak seperti rumah pada umumnya dan bisa dikatakan terlihat mewah meski sarat akan nilai-nilai tradisional yang terlihat seperti candi dengan bagian bagiannya tersendiri. Rumah adat Bali memiliki beragam jenis dengan keunikan tersendiri. Salah satunya adalah Angkul Angkul yang memiliki bentuk unik. Rumah adat ini umumnya memiliki pintu utama berupa gapura dengan atap artistik dan tradisional seperti candi di bagian kiri dan kanan. Atap yang menghubungkan dua sisi rumah juga dihiasi dengan ukiran artistik. Meskipun atap rumah saat ini umumnya terbuat dari genteng, Angkul Angkul tradisional menggunakan atap dari rumput kering.

Rumah adat Bali lainnya adalah Aling Aling. Ketika memasuki halaman rumah adat Bali, terdapat bangunan kecil seperti pos ronda di bagian depan yang disebut Aling Aling. Area ini digunakan pemilik rumah untuk berbagai aktivitas seperti mengukir patung, persiapan alat upacara tradisional, atau menerima tamu. Aling Aling dikelilingi oleh tembok pembatas bernama penyeker, yang berfungsi sebagai pembatas antara aura negatif dan positif. Dulu, Aling Aling biasanya menggunakan kelangasah atau daun kelapa kering dan kelabang mantri sebagai perlindungan dari kekuatan negatif, dengan sulaman atau ulatan daun kelapa sebagai hiasan. Selanjutnya, Pamerajan atau pura keluarga merupakan rumah adat Bali yang berfungsi sebagai tempat ibadah. Mayoritas penduduk Bali yang beragama Hindu memiliki pamerajan di dalam rumah, biasanya dibangun di sudut timur laut rumah. Pamerajan adalah tempat sakral untuk upacara sembahyang dan doa harian, dan terdiri dari beberapa bangunan dengan fungsi berbeda, seperti Kemulan, Penglurah, Padmasaro, Taksu, Peliangan, dan Piyasan.

Bale Meten atau Bale Daja adalah ruangan untuk tidur kepala keluarga dan anak gadis yang belum menikah. Ukuran Bale Meten ini sedang, tidak terlalu besar atau kecil, dan umumnya dibangun menghadap utara, mencerminkan ciri khas rumah adat Bali. Bale Dauh atau Bale Tiang Sanga merupakan bangunan unik lainnya. Seperti namanya, Bale Tiang Sanga ini menggunakan sembilan tiang sebagai penyangga dan berfungsi untuk menerima tamu. Bale Dauh biasanya dibangun di sebelah barat dengan bentuk persegi panjang, dihiasi dengan ukiran kayu dan beberapa patung di setiap sudut ruangnya.

G. Pakaian Adat Bali

Tidak hanya itu, pakaian adat Bali yang dikenakan sehari-hari oleh masyarakatnya semakin menonjolkan kekentalan budaya Pulau Dewata. Pakaian adat Bali sangat beragam, meskipun terlihat serupa secara kasat mata. Kebaya Bali adalah pakaian adat yang dikenakan oleh perempuan Bali. Kebaya ini dapat dibuat dari berbagai jenis bahan, dengan renda sebagai salah satu favorit. Kebaya Bali sering dipadukan dengan korset yang dikenakan oleh perempuan Bali yang lebih tua. Warna-warna cerah yang menjadi ciri khas kebaya Bali memiliki nilai filosofis yang menggambarkan keceriaan dan keanggunan perempuan Bali. Dengan banyaknya upacara adat dan keagamaan di Bali, kebaya menjadi pakaian yang penting dalam kehidupan perempuan Bali.

Baju Safari adalah pakaian adat yang dikenakan oleh pria Bali. Meskipun mirip dengan kemeja biasa, baju safari memiliki makna mendalam. Setiap pria Bali yang mengenakannya diharapkan menjaga kebersihan, kerapian, dan kesopanan. Umumnya, baju safari berwarna putih dengan kerah dan kancing, serta saku di bagian dada dan bawah. Warna putih melambangkan kesucian dan kesakralan. Kain Kamen adalah kain yang digunakan untuk menutupi bagian bawah tubuh pria Bali, mirip dengan sarung namun dengan corak yang menonjol dan motif persegi. Bahan yang digunakan adalah kain halus dan tipis. Kain kamen juga sering dikenakan oleh perempuan Bali.

Udeng Kepala adalah aksesoris yang dikenakan oleh pria Bali dalam acara adat. Udeng bukan hanya untuk menutupi kepala, tetapi juga dikenakan dalam berbagai acara keagamaan oleh pria dewasa maupun anak laki-laki. Pembuatan udeng memerlukan keahlian khusus dan biasanya terdiri dari dua jenis: udeng polos dan udeng bercorak. Payas Agung adalah pakaian tradisional yang dikenakan saat upacara pernikahan atau potong gigi. Pakaian ini terlihat mewah dan spesial, biasanya dipadukan dengan mahkota tinggi dan kain berwarna-warni yang dikenakan oleh pengantin perempuan. Pengantin perempuan juga memakai tapih panjang dari dada hingga kaki, dilapisi kemben dan kamen prada yang menutupi hingga mata kaki. Payas Alit adalah pakaian adat yang lebih sederhana dan bisa dikenakan dalam aktivitas sehari-hari. Payas Alit, yang berarti kecil atau sederhana, lebih sederhana dibandingkan payas agung dan payas madya. Payas alit untuk pria biasanya terdiri dari baju safari atau baju koko dengan udeng sebagai penutup kepala, dan sering dikenakan untuk keperluan ibadah ke pura.

H. Adat Menikah

Bali sendiri menganut sistem perkawinan atau kekerabatan Patrilineal, dimana keturunan dan hak waris diatur berdasarkan garis keturunan ayah atau laki-laki, sementara pihak wanita dilepaskan hukumnya dari keluarganya. Namun, di masyarakat saat ini, terdapat juga pernikahan yang ditarik dari garis keturunan ibu atau matrilineal. Pernikahan di Bali adalah sebuah proses yang indah dan suci melalui upacara keagamaan yang sakral. Bagi masyarakat yang ingin melaksanakan upacara pernikahan, persiapan dimulai dari awal, termasuk pemilihan hari baik agar upacara berjalan lancar dan kehidupan baru sebagai suami istri sesuai dengan harapan (Rahman, 2023).

Dalam tata cara pernikahan tradisional adat di Bali dalam agama Hindu, langkah pertama adalah menentukan hari baik. Warga yang akan melaksanakan upacara pernikahan memilih hari baik sesuai kalender Hindu, mulai dari calon mempelai pria datang untuk memberitahukan (nyedek) hingga hari pernikahan yang disepakati oleh kedua keluarga. Pemilihan hari baik diyakini mempengaruhi kelancaran upacara dan kehidupan mereka sebagai suami istri. Tahap berikutnya adalah upacara ngekeb, dimana calon pengantin wanita dipersiapkan dengan luluran menggunakan bahan-bahan seperti kunyit, beras, kenanga, dan daun merak yang ditumbuk halus. Calon pengantin wanita tidak boleh keluar kamar hingga calon mempelai pria dan keluarganya datang menjemput, bertujuan mempersiapkan mental

calon pengantin dan berdoa kepada Ida Sang Hyang Widi untuk kebahagiaan lahir dan batin (Rahmawati, 2021).

Selanjutnya adalah penjemputan calon mempelai wanita. Keluarga mempelai pria menjemput calon mempelai wanita yang sudah siap dengan pakaian adat Bali dan diselimuti kain kuning tipis, simbol kesiapan meninggalkan masa lajang dan menyongsong kehidupan baru. Proses upacara berikutnya adalah mungkah lawang (buka pintu), dimana utusan dari calon mempelai pria mengetuk pintu kamar calon pengantin wanita sambil diiringi tembang-tembang Bali. Calon mempelai wanita kemudian dibawa ke rumah mempelai pria tanpa diikuti oleh keluarganya, dengan cara digendong dan ditandu. Setelah itu, prosesi meseghe Agung dilakukan sebelum memasuki pekarangan rumah mempelai pria. Kain kuning yang menutupi tubuh mempelai wanita dibuka oleh calon ibu mertuanya dan ditukar dengan uang kepeng satakan, sebagai tanda menyambut dunia baru dan mengubur masa lalu.

Medengen-dengenan (mekala-kalaan) adalah prosesi berikutnya yang dipimpin oleh pendeta atau pemangku adat. Upacara ini bertujuan untuk membersihkan diri kedua mempelai melalui berbagai ritual seperti menyentuh kaki pada Kala Sepetan, jual beli antara mempelai, menusuk tikeh dadakan oleh mempelai pria sebagai simbol kekuatan Lingga dan Yoni, dan memutuskan benang yang terentang pada batang pohon dadap. Prosesi selanjutnya adalah Mewidhi Widana, yang dipimpin oleh pendeta atau sulinggih. Upacara ini menyempurnakan pernikahan dan membersihkan diri kedua mempelai setelah upacara sebelumnya. Keduanya kemudian menuju sanggah atau pura merajan di pekarangan rumah, memberitahukan kepada leluhur tentang keluarga baru, memohon izin dan restu untuk kehidupan berkeluarga yang langgeng dan bahagia, serta memiliki keturunan yang baik.

Tahap terakhir adalah upacara Mejauman (Ma Pejati), yang juga dikenal sebagai "ngabe tipat bantal" atau "meserah". Pada prosesi ini, wanita yang mengikuti suami kembali ke keluarga wanita didampingi keluarga besar, kerabat, dan tetangga dari keluarga pria. Mereka melakukan upacara mepamit di sanggah pekarangan atau merajan, memohon izin secara niskala kepada leluhur keluarga wanita. Keluarga pria membawa panganan tradisional seperti tipat dan bantal sebagai simbol kekuatan Lingga dan Yoni, serta panganan lainnya seperti ketan kukus merah dan putih, sumping, apem, dan lainnya.

I. Adat Pembagian Waris

Harta warisan merupakan objek hukum waris yang berarti semua harta yang ditinggalkan oleh seseorang yang meninggal dunia (pewaris). Pengertian harta dalam hal ini tidak saja menyangkut harta yang mempunyai nilai ekonomis saja, melainkan meliputi pula harta yang mempunyai arti religius. Setiap keluarga Hindu Bali mempunyai harta atau kekayaan keluarga berupa harta benda baik yang mempunyai nilai-nilai magis religius yaitu yang ada hubungannya dengan keagamaan atau upacara-upacara keagamaan, dan harta yang tidak mempunyai nilai magis religius antara lain: harta akas kaya, harta jiwa dana, dan harta druwe gabro (Indriani & Sutrisno, 2023).

Harta warisan menurut hukum adat dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Pertama, harta pusaka, yang mempunyai nilai magis religius dan lazimnya tidak dibagi-bagi. Proses pewarisannya dipertahankan di lingkungan keluarga secara utuh dan turun temurun jangan sampai keluar dari lingkungan keluarga. Di Bali, harta pusaka ini umumnya berkaitan dengan tempat-tempat persembahyangan, sehingga keutuhannya tetap dipertahankan demi kepentingan keagamaan dan bukan untuk kepentingan lain. Contoh harta pusaka di Bali adalah sanggah, keris pengentas, alat-alat upacara, tanah bukti pemerajaan, laba pura, dan druwe tengah. Kedua, harta bawaan, yaitu harta warisan yang asalnya bukan dari jerih payah sendiri dalam perkawinan, melainkan merupakan pemberian karena hubungan cinta kasih, balas jasa, atau karena tujuan tertentu. Di Bali, harta bawaan ini disebut harta bebaktan, yang terdiri dari harta akas kaya, yaitu harta yang diperoleh suami atau istri sebelum menikah dan

menjadi harta bersama setelah menikah, serta harta jiwa dana, yaitu pemberian orang tua kepada anaknya sebelum menikah yang bersifat mutlak dan dapat dipindahtangankan tanpa izin saudara-saudaranya.

Ketiga, harta bersama adalah harta yang diperoleh suami istri dalam perkawinan, yang dalam hukum adat Bali disebut harta *druwe gabro*. Penyebutan istilah harta bersama ini ternyata belum ada keseragaman di Bali, dengan berbagai sebutan seperti *guna kaya*, *maduk sekaya*, *pekaryan sareng*, *peguna kaya*, *sekaya bareng kalih*, dan sebagainya. Jika terjadi perceraian, barang-barang yang disebut *barang guna kaya (druwe gabro)* harus dibagi dua sama rata. Menurut hukum adat, anak-anak merupakan golongan ahli waris yang terpenting, sebab mereka pada hakikatnya merupakan satu-satunya golongan ahli waris. Oleh karena itu, lain-lain anggota keluarga tidak menjadi ahli waris apabila si peninggal warisan meninggalkan anak-anak. Dengan adanya anak-anak, kemungkinan lain-lain anggota keluarga dari si peninggal warisan untuk menjadi ahli waris tertutup.

J. Adat Lahir dan Meninggal

Hingga saat ini, Bali tetap memegang teguh adat istiadat, budaya, dan kearifan lokal meski perkembangan zaman semakin maju. Bali tetap menjaga adat istiadatnya dan melestarikan berbagai upacara adat yang memiliki makna mendalam bagi umat Hindu. Setiap upacara adat memiliki tujuan khusus, mulai dari pemujaan kepada Tuhan, bakti kepada leluhur, hingga penghormatan terhadap alam semesta. Salah satu upacara adat yang penting dalam siklus kehidupan anak adalah rangkaian keselamatan mulai dari dalam kandungan hingga periode usia tertentu. Upacara ini meliputi berbagai prosesi seperti *Magedong-gedongan* untuk ibu hamil, *Nanem ari-ari* untuk bayi yang baru lahir, *Kepus pungsed* ketika tali pusar bayi sudah terlepas, dan *Ngelepas Aon* setelah bayi berusia 12 hari.

Upacara *Magedong-gedongan* dilakukan untuk bayi dalam kandungan usia 5-7 bulan, bertujuan untuk penyucian dan menjaga keselamatan ibu dan janin. *Nanem ari-ari* adalah upacara penanaman ari-ari yang dilakukan setelah bayi lahir, di mana ari-ari dibersihkan, dibungkus, dan ditanam di pekarangan rumah dengan harapan keselamatan dan kesejahteraan bayi. *Kepus pungsed* dilaksanakan saat tali pusar bayi mulai terlepas, di mana tali pusar dibungkus dengan kain putih dan ditempatkan dalam ketupat sebagai simbol penjagaan oleh Dewa Kumara. Sementara itu, *Ngelepas Aon* dilakukan setelah bayi berusia 12 hari untuk memberikan nama dan mengganti nama empat saudara bayi, termasuk ari-ari.

Selain upacara kelahiran, Bali juga memiliki upacara adat untuk pemakaman jenazah yang disebut *Ngaben*. *Ngaben* merupakan ritual pembakaran jenazah yang dilakukan sebagai upacara *Pitra Yadya*, yaitu upacara untuk leluhur. Terdapat tiga jenis *Ngaben* berdasarkan pangawaknya: *Ngaben Sawa Wadana* untuk orang baru meninggal, *Ngaben Asti Wadana* untuk tulang belulang orang yang sudah lama meninggal, dan *Ngaben Swasta* untuk jenazah yang ditemukan dalam bentuk simbolis (Sudarsana, 2018). Upacara *Ngaben* dirayakan dengan meriah sebagai bentuk penghormatan dan keikhlasan keluarga, tanpa air mata kesedihan, untuk memastikan bahwa roh yang telah tiada dapat melanjutkan perjalanan spiritualnya dengan baik.

K. Sistem Kepercayaan

Masyarakat Bali memegang dua jenis kepercayaan: yang berasal dari zaman pra-Hindu dan yang berasal dari zaman Hindu. Kepercayaan dari zaman pra-Hindu meliputi animisme dan dinamisme, yang mengajarkan tentang roh dan kekuatan alam. Sedangkan kepercayaan dari zaman Hindu, dikenal dengan sebutan *panca cradha*, mencakup lima ajaran utama yaitu percaya akan adanya Tuhan, konsep atma (roh abadi), *punarbhawa* (kelahiran kembali), hukum *karmapala* (buah dari perbuatan), dan *moksa* (kebebasan jiwa). Kepercayaan-kepercayaan ini mencerminkan pandangan hidup yang mendalam dan spiritual dari masyarakat Bali yang mayoritas menganut agama Hindu (Wartayasa, 2018).

Masyarakat Bali juga melaksanakan berbagai upacara keagamaan yang dikenal sebagai pancawadnya, yaitu Manusa yadnya (upacara untuk manusia), Pitra yadnya (upacara untuk leluhur), Dewa yadnya (upacara untuk dewa-dewa), Resi yadnya (upacara untuk resi atau pendeta), dan Bhuta yadnya (upacara untuk roh-roh halus). Kepercayaan dan sistem religi masyarakat Bali secara keseluruhan bersumber dari ajaran Hindu yang mereka anut, dan upacara-upacara ini masih dilaksanakan hingga saat ini sebagai bentuk pelestarian tradisi spiritual yang kuat.

Pura-pura di Bali, sebagai tempat ibadah masyarakat Hindu-Bali, memiliki fungsi dan lokasi yang spesifik sesuai dengan kepercayaan mereka. Pura Puseh atau Pura Segara, yang merupakan tempat bersemayam Dewa Wisnu sebagai pemelihara alam semesta, biasanya terletak di selatan desa dengan menghadap pantai. Sementara Pura Dalem adalah tempat bersemayamnya Dewa Siwa dan biasanya dibangun menghadap ke arah barat daya. Tiga jenis pura utama di Bali adalah Pura Besakih yang bersifat umum dan terbuka untuk semua golongan, Pura Desa yang khusus untuk masyarakat setempat, dan Pura Sanggah yang didedikasikan untuk leluhur. Keberagaman fungsi dan lokasi pura mencerminkan kekayaan spiritual dan struktur sosial masyarakat Bali.

L. Kesenian Bali

Sampai saat ini, Bali masih melestarikan tarian sakral sebagai bagian integral dari tradisi dan kehidupan spiritual masyarakatnya. Tarian ini dianggap sangat penting, karena masyarakat percaya bahwa meninggalkannya dapat mendatangkan malapetaka. Tarian sakral ini memiliki hubungan erat dengan upacara keagamaan dan dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan harapan serta memenuhi kebutuhan hidup baik untuk individu maupun komunitas (Kayansa & Adikampana, 2017). Dalam pandangan masyarakat Bali, menarikan tarian sakral adalah bentuk persembahan dan pemujaan kepada Tuhan, yang diharapkan memberikan perlindungan, keselamatan, kekuatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup.

Contoh tarian sakral Bali yang terkenal adalah Tari Kecak, yang melibatkan puluhan penari laki-laki yang duduk melingkar dengan pola tertentu sambil menyerukan "cak, cak, cak" dan mengangkat kedua lengan. Menurut buku "Keanekaragaman Seni Tari Nusantara" karya Resi Septiana Dewi, para penari mengenakan kain khas Bali bermotif kotak-kotak dan memerankan tokoh-tokoh seperti Rama, Shinta, Rahwana, dan Hanoman. Selain itu, Tari Pendet juga merupakan tarian sakral yang awalnya dipertunjukkan di pura sebagai bentuk pemujaan, namun kini telah bertransformasi menjadi tarian "ucapan selamat datang" yang tetap mengandung unsur sakral-religius.

Selain keindahan tarian, Bali juga dikenal dengan kekayaan seni musiknya. Musik memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Bali, dari hiburan hingga upacara adat. Lagu-lagu daerah Bali seperti Macepet-Cepetan, yang menggambarkan masyarakat yang sigap dan tanggap, Meyang-Meyong yang bercerita tentang kucing memburu tikus, dan Putri Cening Ayu yang menceritakan percakapan antara ibu dan anak, menunjukkan betapa musik berfungsi sebagai media ekspresi budaya dan penghubung dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Bali.

M. Senjata Suku Bali

Bali hingga kini masih melestarikan berbagai senjata tradisional sebagai bagian penting dari warisan budaya mereka. Keberadaan senjata-senjata ini mencerminkan kekayaan budaya dan identitas masyarakat Bali yang kuat, serta nilai-nilai tradisional yang masih dipertahankan. Salah satu contoh adalah Keris Bali, yang meskipun berasal dari Jawa, telah menjadi bagian dari budaya Bali setelah pengaruh Kerajaan Majapahit pada tahun 1343. Keris Bali memiliki ukuran yang berbeda dari keris Jawa, biasanya lebih besar dan mencerminkan adaptasi budaya lokal.

Selain Keris Bali, Trisula Bali juga merupakan senjata tradisional yang memiliki makna mendalam dalam budaya Bali. Trisula, yang berarti "tombak tiga" dalam bahasa Sansekerta, memiliki tiga ujung mata yang sangat runcing. Senjata ini tidak hanya berfungsi dalam pertarungan tangan kosong tetapi juga sebagai simbol ketajaman dan kekuatan. Keunggulan Trisula terletak pada ketajamannya yang sangat tajam, menjadikannya efektif dalam berbagai situasi.

Senjata tradisional lainnya termasuk Wedhung, yang melambangkan kesetiaan seorang bawahan kepada atasan atau majikan mereka. Wedhung dianggap sebagai simbol ikrar setia, dan biasanya digunakan dalam upacara-upacara penting. Pisau Tiuk Bali adalah alat kecil yang bernilai seni tinggi dan sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti memasak dan mengolah bahan makanan. Terakhir, Kandik, yang berasal dari bahasa Bali untuk "kapak," digunakan untuk menebang pohon atau memotong kayu. Kandik yang besar dan berat memerlukan tenaga ekstra dalam penggunaannya, menunjukkan peran pentingnya dalam aktivitas berat sehari-hari masyarakat Bali.

N. Makanan khas Bali

Bali dikenal sebagai destinasi wisata kuliner favorit, menarik baik wisatawan lokal maupun mancanegara dengan berbagai tempat wisata yang menawarkan pantai, belanja, alam, budaya, dan tentunya makanan tradisional. Salah satu hal yang wajib dicoba saat berkunjung ke Bali adalah menikmati ragam makanan khas yang terkenal enak. Di antara makanan tradisional Bali yang patut dicoba adalah Bebek Betutu, Babi Guling, Serombotan, dan Sate Lilit. Masing-masing hidangan ini memiliki keunikan dan kelezatannya tersendiri, menjadikannya pilihan utama bagi pengunjung yang ingin merasakan cita rasa asli Bali. Bebek Betutu adalah salah satu makanan khas Bali yang sangat populer. Proses pembuatannya memerlukan waktu lama, di mana bebek yang telah dibumbui dan dipijat hingga bumbu meresap kemudian dibungkus dengan daun pinang atau daun pisang dan dipanggang dalam sekam (Johana & Pravitasari, 2023). Bebek Betutu sering disajikan pada upacara keagamaan atau acara adat lainnya. Jika Anda tidak terlalu menyukai daging bebek, Ayam Betutu bisa menjadi alternatif yang lezat. Salah satu tempat terkenal untuk menikmati Bebek Betutu adalah di Desa Melinggih, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.

Babi Guling juga merupakan makanan tradisional Bali yang sangat terkenal, terutama pada acara adat. Terbuat dari babi muda yang perutnya diisi dengan sayuran dan bumbu, Babi Guling dipanggang dengan cara digulingkan di atas api (Sulistyawati, 2023). Makanan ini kini dapat dengan mudah ditemukan di berbagai restoran, rumah makan, dan hotel di Bali. Sementara itu, Serombotan adalah hidangan sayuran yang mirip dengan urapan, terdiri dari kacang panjang, kangkung, kubis, kecambah, dan mentimun, yang diberi bumbu kalas dari santan dan rempah-rempah. Untuk rasa yang lebih pedas, cabai merah bisa ditambahkan, memberikan citarasa yang lebih nikmat. Sate Lilit adalah sate khas Bali yang biasanya terbuat dari daging ikan, meskipun sekarang juga bisa menggunakan daging ayam, babi, atau sapi. Proses pembuatan Sate Lilit melibatkan pencampuran daging dengan tepung dan bumbu khas Bali, lalu dililitkan pada batang serai, memberikan aroma harum yang khas. Sate Lilit dibakar hingga matang dan disajikan dengan nasi putih hangat serta sambal. Banyak tempat di Bali yang menjual Sate Lilit, sehingga Anda tidak akan kesulitan mencicipi hidangan ini selama berkunjung ke sana.

4. Kesimpulan

Pulau Bali memiliki beragam kekayaan alam, budaya, dan sejarah yang menarik untuk dikaji. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting mengenai Pulau Bali. Secara geografis, Pulau Bali terletak di 8°25'23" LS dan 115°14'55" BT. Pulau ini memiliki kondisi alam yang indah dengan titik tertinggi Gunung Agung setinggi 3.148 meter. Kondisi topografi Pulau Bali membuatnya dibagi menjadi dua wilayah utama,

yakni Bali Utara dan Bali Selatan. Mayoritas penduduk Pulau Bali berasal dari Suku Bali yang memeluk agama Hindu. Mereka melestarikan budaya leluhur, seperti sistem kekerabatan, penamaan berdasarkan kasta, serta bahasa Bali. Perekonomian utama bersumber dari sektor pertanian dan pariwisata. Beberapa mata pencaharian lainnya adalah perikanan, industri kerajinan, serta jasa. Budaya khas Bali tercermin dari rumah adat, pakaian tradisional, upacara adat seperti pernikahan, dan pola pewarisan patrilineal. Pulau Bali juga menjadi salah satu tujuan wisata utama di Indonesia yang memberikan kontribusi devisa cukup besar. Dengan demikian, Pulau Bali memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan serta dilestarikan sebagai warisan budaya bangsa yang memiliki nilai konservasi tinggi.

5. Daftar Pustaka

- Fahrurrozhi, A., Kurnia, H., & Basuki, A. (2023). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP MINAT SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN. *Jurnal PPKn: Penelitian dan ...* <https://jurnal.ppkn.org/index.php/jppkn/article/view/8882>
- Indriani, A. A., & Sutrisno, M. Y. (2023). KEDUDUKAN AHLI WARIS SETELAH BERPINDAH AGAMA MENURUT HUKUM WARIS ADAT BALI. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan ...* <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/485>
- Johana, A., & Pravitasari, P. K. (2023). Eksistensi Betutu Pada Tradisi Kuliner Masyarakat Bali Di Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. *Jurnal Socia Logica*. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/JurnalSociaLogica/article/view/785>
- Kayansa, I., & Adikampana, I. M. (2017). Persepsi wisatawan nusantara terhadap penyelenggaraan pesta kesenian bali sebagai daya tarik wisata. In *Jurnal Destinasi Pariwisata*. ojs.unud.ac.id. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/download/43315/26342>
- Pujileksono, S. (2017). Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Budaya. In *Malang: Intrans Publishing*.
- Rahman, A. (2023). NYENTANA: SISTEM PERKAWINAN SUKU BALI DI DESA URASO KECAMATAN MAPPEDECENG KABUPATEN LUWU UTARA. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/5044>
- Rahmawati, N. N. (2021). Budaya Bali dan Kedudukan Perempuan Setelah Menikah (Perspektif Hukum Waris Hindu). *Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum*. <https://www.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/satya-dharma/article/view/709>
- Ranjabar, J. (2016). Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar (Edisi 3). In *Bogor: Ghalia Indonesia*.
- Sudarsana, I. K. (2018). Ngaben Warga Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Karangasem (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jayapangus Press Books*. <http://book.penerbit.org/index.php/JPB/article/view/310>
- Sulistyawati, A. (2023). The History Of Babi Guling In The Tradition Of Banten To Become A Typical Balinese Culinary. *Journey: Journal of Tourismpreneurship ...* <http://ojs-journey.pib.ac.id/index.php/art/article/view/154>
- Wartayasa, I. K. (2018). Kebudayaan Bali dan Agama Hindu. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan ...* <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/97>